

# Membumikan Hubbul Wathan Minal Iman Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner

Laila Badriyah<sup>1)</sup>, Muhammad Nabil Akmal<sup>2)</sup>, Abdullah Ilmi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail : [lailabadriyah8407@gmail.com](mailto:lailabadriyah8407@gmail.com) , [muhnabilakmalmhs@gmail.com](mailto:muhnabilakmalmhs@gmail.com) , [abdullahilmiiiiiii@gmail.com](mailto:abdullahilmiiiiiii@gmail.com)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Hubbul Wathan Minal Iman, Islamic Religious Education, Interdisciplinary, Nationalism.

### Kata kunci:

Hubbul Wathan Minal Iman, Pendidikan Agama Islam, Interdisipliner, Nasionalisme.

Hubbul wathan minal iman is an important foundation in shaping the character of a paripuna nation. The purpose of this research is to explain that hubbul wathan minal iman is part of the nation's ideological shield to maintain patriotism. Religious obedience actually motivates us to actively participate in maintaining and advancing Indonesia for the common good, instead of going against the love of the country. This research method uses Systematic literature review and analyzed using Research Collaboration Tools (Watase Uake). With a focus on Islamic religious education, interdisciplinary education. The findings of this study show that: 1. Interdisciplinary Islamic religious education offers a holistic solution by integrating the learning of Aqidah ahlak, al-quran hadith, skiing and fiqh with pkn, sociology, science. The goal is for Islamic values to be understood contextually so as to explain hubbul wathan minal iman but the principles of civilization and contribute to the progress of the nation, 2. Active and participatory learning such as collaborative projects across fields of study, contextual case studies in interdisciplinary PAI learning have the potential to provide critical space to students, building patriotism.

### Abstrak.

Hubbul wathan minal iman adalah pondasi penting dalam membentuk karakter bangsa yang paripuna. Tujuan penelitian ini menjelaskan hubbul wathan minal iman bagian dari perisai idiologi bangsa untuk menjaga patriotisme. Ketaatan beragama justru memotivasi kita untuk aktif berpartisipasi dalam menjaga dan memajukan Indonesia demi kemaslahatan bersama, alih-alih bertentangan dengan cinta negara. Metode penelitian ini menggunakan Systematic literature review dianalisis menggunakan Research Collaboration Tools (Watase Uake). Dengan fokus pada, pembelajaran pendidikan agama islam, pendidikan interdisipliner. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Pendidikan agama islam interdisipliner menawarkan solusi holistik dengan mengintegrasikan pembelajaran Aqidah ahlak, al-quran hadis, ski dan fiqh dengan pkn, sosiologi, ipa. Tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam dipahami secara kontekstual sehingga menjelaskan hubbul wathan minal iman melainkan prinsip peradaban dan berkontribusi pada kemajuan bangsa, 2. Pembelajaran aktif dan partisipatif seperti proyek kolaboratif lintas bidang studi, studi kasus kontekstual dalam pembelajaran PAI interdisipliner berpotensi memberi ruang kritis kepada siswa, membangun patriotisme.

## Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang mempunyai tingkat kemajemukan yang tinggi mempunyai slogan tersendiri dalam mewujudkan nilai nasionalismenya. Salah satu slogan yang cukup massif adalah "*Hubbul Wathan Minal Iman*", ungkapan tersebut untuk membangun semangat nasionalisme yang sejalan dengan nilai-nilai keimanan (Wahab Hasbullah, 2021). *Hubbul Wathan Minal Iman* merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai jalur pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah (Badriyah *et al.*, 2023). Sebagai suatu sistem, Pendidikan Agama Islam (PAI) didirikan atas ajaran Islam yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pandangan Taufik (2020), PAI bertujuan untuk membangun karakter Islami siswa berdasarkan etika dan nilai-nilai agama, maka pembelajaran PAI memegang peranan penting dalam membentuk karakter kuat sehingga ada orientasi pada pengembangan diri manusia dalam arti bahwa individu dapat mengembangkan sikap yang benar dan bertanggung jawab terhadap masalah pandangan dunia (Ulfat, 2020).

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis interdisipliner, nilai-nilai keislaman dapat dihubungkan dengan realitas sosial dan konteks kebangsaan, sehingga peserta didik mampu memahami agama tidak hanya sebagai aspek ritual, tetapi juga sebagai landasan moral untuk membangun kehidupan berbangsa (Abdullah, 2021). Dalam konteks ini, pemilihan topik "*Membumikan Hubbul Wathan Minal Iman Melalui Pembelajaran PAI Interdisipliner*" menjadi relevan untuk merespons kebutuhan pengembangan karakter bangsa secara komprehensif yang sesuai dengan tantangan globalisasi.

Namun fenomena yang ada masih menunjukkan bahwa pembelajaran PAI cenderung bersifat monodisipliner sehingga menimbulkan sikap yang tertutup (Jamilah, 2021; Saada & Magadlah, 2021). Minimnya kemampuan guru PAI dalam literasi digital dan dalam pemanfaatan media pembelajaran inovatif seperti video pembelajaran serta platform digital masih terbatas dalam pembelajaran PAI (Akmal *et al.*, 2025). Juga terdapat minimnya penguatan profesionalitas guru dalam meningkatkan pembelajaran yang bermakna (Alhashmi & Moussa-Inaty, 2021; Putkonen & Poulter, 2023). Meskipun PAI bertujuan membentuk karakter spiritual peserta didik, pendekatan pembelajaran yang kurang inovatif dapat menghambat internalisasi nilai-nilai Islami secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern (Jamilah, 2021).

Pendekatan interdisipliner mempunyai strategi dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam kerangka konseptual yang koheren dan saling melengkapi, mengatasi perbedaan melakukan pekerjaan dengan lintas disiplin serta mengadopsi pendekatan pengembangan pengetahuan yang komprehensif dan terintegrasi (Interdisciplinary-learning-ecctis-final-report-en, 2021). Hal ini juga termaktub dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang pembelajaran integratif, yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah di dunia pendidikan Islam yang selama ini stagnan.

Pembelajaran PAI interdisipliner semakin terasa penting di tengah gempuran globalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang kadangkala bertentangan dengan identitas nasional bangsa Indonesia (Budwig & Alexander, 2021). Arus globalisasi yang tidak terfilter dengan baik dapat mengikis rasa nasionalisme generasi muda, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu memperkuat identitas nasional melalui jalur formal, salah satunya melalui pembelajaran PAI (Jamilah, 2021). Pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut dengan memperkuat penghayatan peserta didik terhadap nilai agama sekaligus nasionalisme sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Putkonen & Poulter, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menghasilkan model pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu memperkuat karakter bangsa. PAI interdisipliner dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penguatan karakter religius peserta didik tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap upaya sistematis dalam menumbuhkan cinta tanah air melalui pendidikan agama (Jamilah, 2021). Penelitian-penelitian yang ada cenderung mengkaji pendidikan karakter secara

umum tanpa mengembangkan model spesifik berbasis interdisipliner yang menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai kebangsaan (Putkonen & Poulter, 2023). Selain itu, masih minim pendekatan yang menekankan sinergi antara konteks lokal dan global dalam pembelajaran agama, padahal pendekatan ini sangat penting untuk membentuk identitas ganda sebagai warga negara dan warga dunia (Mahfud *et al.*, 2023). Dengan mengisi gap tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa.

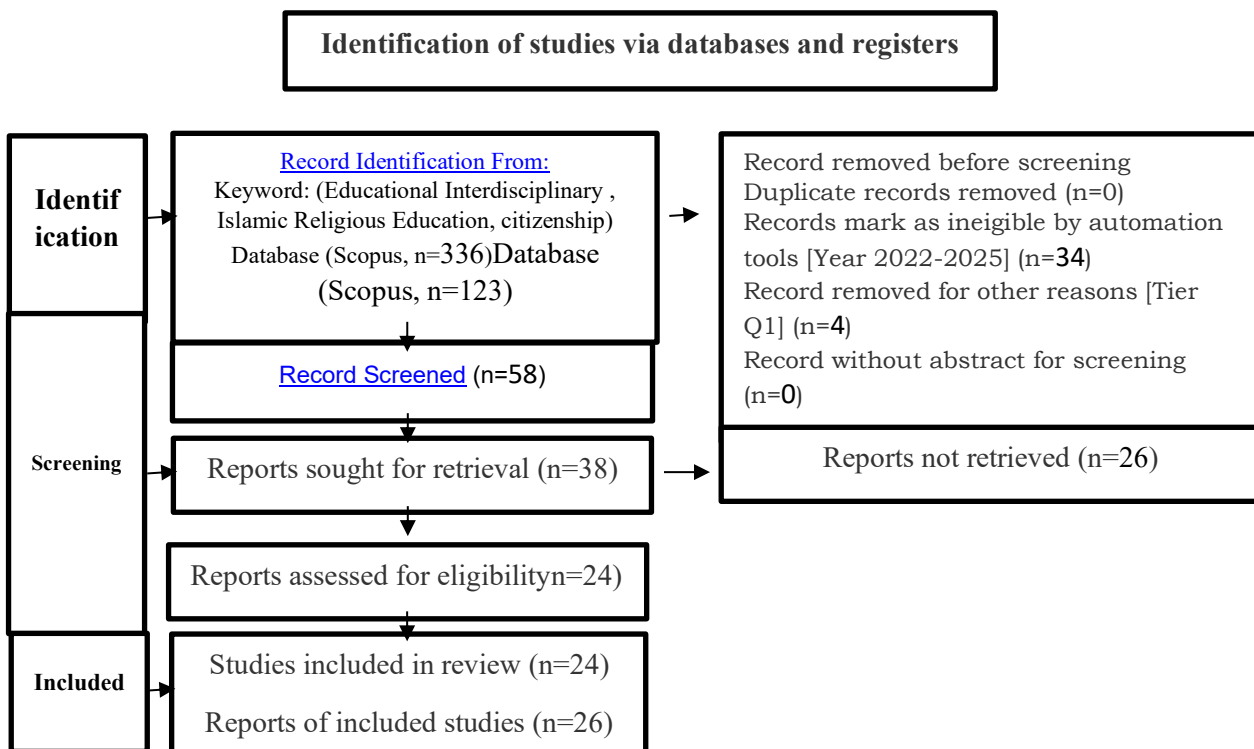
### Metode

Systematic literature review ini disusun menggunakan Research Collaboration Tools (Watase Uake). Dengan fokus pada slogan “*Hubbul Wathan Minal Iman*” dan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis interdisipliner. Fokus penelitian menegaskan bahwa realitas sosial dan konteks kebangsaan (Interdisipliner) merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dalam proses memahami nilai-nilai pendidikan agama islam (Abdullah, 2021). Studi review ini mencari dan menganalisis data deskriptif tentang interdisipliner. Semua data wajib berbentuk hasil penelitian yang terindex Scopus Q1 (Wahyudi 2020). Hasil identifikasi menggunakan Watase Uake dengan kata kunci pendidikan interdisipliner sebanyak 166 artikel jurnal, pendidikan agama islam 169 artikeltotal 335 artikel dengan rincian Q1.

Total 335 artikel tersebut masih dilakukan tahap kualifikasi yang mana dari total artikel keseluruhan tersebut penulis mendapatkan 44 artikel Q1 yang selaras dengan judul penelitian yang akan diambil. Berikut 44 artikel diatas ditelusuri menggunakan metode anti-lock Braking system (ABS), sehingga data yang didapatkan sesuai tema pada judul, hal ini dilakukan untuk meminimalisir tema penelitian yang tidak relevan kemudian data yang dihasilkan sesuai research question. Kemudian ada artikel yang tidak teridentifikasi oleh search engine. Terdapat 13 artikel yang fokus menganalisis tentang pendidikan interdisipliner dan 16 artikel fokus menganalisis pendidikan agama islam.

Diagram 1.

Diagram 1. Pendidikan Agama Islam Interdisipliner



Pencarian data dilakukan dari bulan April 2025 pada mesin dan web pencarian, Publish or Perish, ERIC, Web of Science, dan ScienceDirect, Sinta, menggunakan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian: pendidikan interdisipliner, Pendidikan agama Islam, *hubbul wathan minal iman*. Data yang sudah diseleksi, dipelajari sehingga menghasilkan data tentang membumikan hubbul wathan minal iman melalui pembelajaran pendidikan agama islam interdisipliner (Wahyudi 2020).

### Hasil dan Pembahasan

No.	Author	Judul	Hasil
1	Hsu <i>et al.</i> 2022.	<i>Effects of a Pair Programming Educational Robot-Based Approach on Students' Interdisciplinary Learning...</i>	Pendekatan robot edukatif berbasis pair programming dan permainan papan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir komputasional siswa sekaligus memperbaiki kemampuan bahasa asing mereka. Selain itu, intervensi ini menurunkan kecemasan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan meningkatkan motivasi belajar.
2	Godazgar, 2025.	<i>Exploring 'Diversity' and 'Pluralism' in Religious Education Textbooks in Iran</i>	Buku teks pendidikan agama di Iran hanya merepresentasikan keberagaman secara terbatas pada kelompok agama yang diakui secara resmi, sementara kelompok seperti Baha'i dan Yarsani tidak mendapat ruang. Hal ini mencerminkan konstruksi ideologis yang menolak pluralisme sejati dalam sistem pendidikan.
3	Muhlisin <i>et al.</i> 2023.	<i>Navigating the Nexus: Government Policies in Cultivating Religious Moderation...</i>	Kebijakan akademik di PTKIN, melalui pembelajaran, riset, dan pengabdian masyarakat, secara sistematis mendorong penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman disisipkan dalam kurikulum dan menjadi fokus dalam pembentukan karakter civitas akademika.
4	Castagnoli <i>et al.</i> 2023.	<i>How Interdisciplinary Interventions Can Improve the Educational Process...</i>	Program intervensi berbasis pendekatan interdisipliner yang mengajarkan label gizi terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap makanan sehat. Anak-anak menunjukkan preferensi terhadap label gizi berbasis visual di bagian depan kemasan karena lebih mudah dipahami dibandingkan tabel gizi tradisional.
5	Tuna, 2022.	<i>The Professionalisation of Islamic Religious Education Teachers</i>	Proses profesionalisasi guru IRE di Austria sangat dipengaruhi oleh latar belakang akademik, jenis kontrak, dan akreditasi institusional. Kurangnya kualifikasi formal di kalangan guru IRE menghambat pengakuan profesional mereka, meskipun beberapa dari mereka menunjukkan kompetensi tinggi berdasarkan pengalaman praktik.

6	Nohilly & Tynan, 2022.	<i>The Evolution of Wellbeing in Educational Policy in Ireland</i>	Kesejahteraan menjadi tema utama dalam reformasi kebijakan pendidikan Irlandia. Meskipun sudah diintegrasikan dalam kurikulum anak usia dini dan menengah, konsep kesejahteraan belum memiliki definisi yang seragam dan masih sulit diukur secara praktis dalam konteks pendidikan dasar.
7	Verduzco-Aguirre et al. 2024.	<i>Geriatric Oncology Interdisciplinary Educational Intervention</i>	Program pelatihan daring berbasis model ECHO berhasil meningkatkan secara signifikan pengetahuan, persepsi kompetensi, dan praktik profesional tenaga medis terkait asesmen geriatrik. Kegiatan ini mendukung kesiapan peserta dalam menghadapi pasien lanjut usia dengan pendekatan multidisipliner.
8	Ye et al. 2022.	<i>Educational Trials to Quantify Agronomic Information in Cambodia</i>	Mahasiswa pascasarjana yang mengikuti pendidikan lapangan interdisipliner mampu mengumpulkan dan menganalisis data agronomi dengan alat sederhana seperti reflektometer dan kamera RGB. Pengalaman ini memperkaya pemahaman mereka tentang praktik pertanian lokal dan pentingnya validasi data dalam riset lapangan.
9	Khan & Ali, 2023.	<i>Foundations of Educational Technology</i>	Buku ini menyajikan pendekatan konseptual dan aplikatif terhadap teknologi pendidikan, dengan menekankan integrasi antara teori, nilai, dan praktik desain instruksional. Isinya relevan bagi pendidik dan peneliti baru untuk memahami dinamika penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran kontemporer.
10	Dushyanthen et al. 2025.	<i>Learning Health Systems Educational Program</i>	Program pelatihan 13 minggu berbasis LHS memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta dari berbagai disiplin tentang penggunaan data dalam sistem kesehatan. Selain itu, pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri dalam penggunaan teknologi kesehatan digital serta memperkuat kerja tim lintas profesi.
11	Oliveira et al. 2022.	<i>Nutrition and Physical Activity Intervention in Elementary Schools</i>	Intervensi lima bulan di sekolah dasar yang menggabungkan pendidikan gizi, makanan sehat, dan aktivitas fisik meningkatkan pengetahuan anak-anak secara signifikan. Hasilnya tidak bergantung pada jenis kelamin atau status gizi siswa, membuktikan efektivitas pendekatan integratif untuk semua latar belakang siswa.
12	Tuna, 2024.	<i>Pluralism-Fostering Islamic Religious Education</i>	Model IRE berbasis pluralisme mengedepankan pemahaman antarbudaya dan interreligius, serta mengintegrasikan pengalaman nyata siswa di masyarakat multikultural. Pendekatan ini dinilai lebih

			relevan dan efektif dalam membangun kompetensi keagamaan dan kewarganegaraan secara simultan.
13	Abdul Mu'ti, 2023	<i>Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia</i>	Pendidikan Islam yang pluralistik ditawarkan sebagai strategi untuk mengatasi intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Dengan pendekatan ini, siswa diajak memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan keyakinan, sesuai dengan nilai Pancasila.
14	Essabane et al. 2022.	<i>Islamic Religious Education and Citizenship Education in the Netherlands</i>	Integrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai demokratis pada siswa Muslim. Guru menghadapi tantangan dalam menjelaskan nilai-nilai universal dengan tetap mempertahankan prinsip keislaman.
15	Saada, 2022.	<i>Balancing Aims of Religious Education</i>	Pendidikan agama Islam idealnya menyeimbangkan tiga tujuan utama: membangun identitas komunitas, menumbuhkan warga negara yang inklusif, dan membentuk individu yang reflektif secara moral. Keseimbangan ini penting dalam konteks masyarakat modern yang plural dan demokratis.
16	Felsenthal & Agbaria, 2023.	<i>Reading the Quran through the Lens of Arkoun</i>	Pendekatan Mohammed Arkoun yang bersifat hermeneutis dan historis menawarkan cara baru dalam membaca Al-Qur'an secara kritis namun tetap religius. Pendekatan ini bermanfaat dalam pendidikan Islam yang mendorong dialog, kebebasan berpikir, dan penghormatan terhadap keberagaman tafsir.
17	Kolb, 2023.	<i>Muslim Diversity and Religious Education in Austria</i>	Orang tua Muslim di Austria menginginkan pendidikan agama yang relevan dengan kehidupan anak-anak mereka. Mereka lebih menyukai pendekatan kontekstual yang mengakui keragaman mazhab dan budaya, bukan sekadar penyampaian dogma teologis semata.
18	Idoko, 2023.	<i>IRE Textbooks in a Pluralist Nigeria</i>	Buku teks IRE di Nigeria dinilai terlalu eksklusif dan tidak responsif terhadap realitas pluralitas agama. Pendekatan inklusif seperti di Ghana direkomendasikan untuk diadopsi agar siswa dapat mengembangkan sikap toleran dan berpikir kritis terhadap keyakinan yang berbeda.
19	Sijamhodžić-Nadarević, 2023.	<i>IRE and Intercultural Values in Europe</i>	Pendidikan agama Islam di Bosnia dan Herzegovina berperan penting dalam membentuk nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan dialog lintas budaya melalui pendekatan

			kurikulum dan pelatihan guru yang menekankan pentingnya hidup bersama secara damai dalam masyarakat plural.
20	Putkonen & Poulter.2023.	<i>Teachers' Perceptions of Islamic Diversity in Finland</i>	Guru IRE di Finlandia menggunakan pendekatan yang menekankan kesamaan antar mazhab Islam untuk membangun diskusi yang inklusif. Strategi ini efektif dalam menghindari konflik mazhab dan membantu siswa memahami keberagaman intra-Islam secara konstruktif.
21	Ulfat, 2023.	<i>Rethinking IRE Based on Empirical Research</i>	Studi empiris tentang persepsi spiritual anak Muslim menunjukkan perlunya IRE yang berorientasi pada pengalaman keagamaan anak. Pendekatan reflektif dan kontekstual lebih mampu menjembatani perbedaan antara kebutuhan rohani dan kurikulum formal.
22	Gmoser et al. 2024.	<i>Christian-Islamic Team Teaching in Austria</i>	Model pengajaran tim Kristen-Islam di kelas terbukti memperkuat kompetensi antaragama, mengurangi stereotip, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang agama lain melalui kerja sama langsung antara guru dari dua agama berbeda.
23	Yagdi,2025.	<i>IRE and Citizenship Education in Austria</i>	Guru IRE memandang pendidikan agama sebagai alat untuk menanamkan identitas keagamaan, nilai-nilai sosial, serta partisipasi demokratis. Namun, mereka menghadapi dilema dalam menyesuaikan materi ajar dengan tantangan masyarakat sekuler dan multikultural.
24	Essabane et al. 2023.	<i>IRE and Citizenship in Liberal Democracies</i>	Nilai-nilai Islam seperti syariah dan jihad dapat dipahami secara kompatibel dengan prinsip-prinsip demokrasi liberal. IRE diposisikan sebagai sarana pembentukan warga negara religius yang juga memiliki orientasi terhadap partisipasi sosial dan politik secara inklusif.
25	Jiménez-Parra et al. 2022.	<i>Evaluation of an Interdisciplinary Educational Programme</i>	Intervensi berbasis model TPSR dan active breaks menunjukkan peningkatan nilai tanggung jawab pribadi, aktivitas fisik, serta persepsi positif terhadap otonomi siswa. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan karakter dan kesehatan.
26	Brod et al. 2023.	<i>Agency in Educational Technology</i>	Desain teknologi pendidikan berbasis <i>agency</i> siswa memungkinkan pembelajar memiliki kendali atas proses belajarnya melalui personalisasi dan keterlibatan aktif. Pendekatan ini dianggap krusial dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang adil dan adaptif.

27	Sadiyah <i>et al.</i> , 2021.	<i>Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila</i>	Hubbul Wathan Minal Iman diposisikan sebagai sikap cinta tanah air yang harus diwujudkan secara nyata oleh umat Islam untuk menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa. Nilai ini dianggap esensial dalam memperkuat kohesi nasional di tengah tantangan globalisasi dan ideologi transnasional.
28	Mujahidin, 2023	<i>Religious Moderation of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia</i>	Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah membangun sistem kaderisasi dan pendidikan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme agama, serta menekankan nilai Islam Rahmatan lil Alamin melalui dakwah damai dan pelibatan sosial.
29	An Najmi, 2021.	<i>Gagasan Hubb al-Wathan min al-Īman Kiai Abdul Wahab Hasbullah sebagai Pondasi Pluralitas dan Persatuan Nasional</i>	KH. Abdul Wahab Hasbullah mengajukan gagasan Hubbul Wathan sebagai jembatan antara Islam dan nasionalisme, menjadi dasar penting bagi pluralitas, toleransi antarumat beragama, dan kohesi sosial di Indonesia.
30	Ibda, 2017.	<i>Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam sebagai Rub Nasionalisme</i>	Nilai Hubbul Wathan Minal Iman diterapkan dalam pendidikan Islam melalui penguatan karakter kebangsaan dan cinta tanah air, dengan peran penting institusi pendidikan dalam melawan narasi antinasionalisme dan menjaga persatuan bangsa.
31	Tim Penulis (Unisnu Jepara), 2024.	<i>Membumikan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman melalui Pembelajaran PAI Berbasis Interdisipliner</i>	Pembelajaran PAI berbasis interdisipliner mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks sejarah, sosial, dan kewarganegaraan, efektif dalam menginternalisasi nilai cinta tanah air di kalangan siswa melalui pendekatan kontekstual dan kolaboratif lintas bidang.

### **Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Agama Islam**

"Hubbul Wathan Minal Iman" (حب الوطن من الإيمان), yang diterjemahkan sebagai "Mencintai Tanah Air adalah Bagian dari Keimanan," kerap digunakan untuk membangkitkan rasa nasionalisme dalam kerangka ajaran Islam (Sadiyah *et al.*, 2021). Prinsip tersebut menegaskan betapa pentingnya setiap individu untuk memelihara, mengembangkan, dan mempertahankan negeri tempat mereka menetap dan menjalankan ibadah (Najmi, 2022). Mengaktualisasikan konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" memiliki kaitan erat dengan keseharian. Salah satu jalur utama untuk merealisasikan ini adalah melalui pembelajaran PAI interdisipliner,

Berdasarkan pandangan Bradford (1934), tidak ada satu pun disiplin ilmu yang dapat berkembang sepenuhnya secara terpisah dalam proses evolusi ilmiah. Sejalan dengan itu, penelitian interdisipliner, yang mampu menangani isu-isu yang melampaui batasan satu disiplin, kini semakin umum di kalangan akademisi, seperti dicatat oleh Jacobs & Frickel (2009). Pertukaran pengetahuan antar disiplin, termasuk penyatuan dan penyebarannya, dapat memunculkan area pertumbuhan baru dalam penelitian ilmiah, sehingga mendorong kemajuan dan inovasi sains (Tang *et al.*, 2025).

Interdisipliner adalah pendekatan integrasi kurikulum yang berupaya menumbuhkan pemahaman mendalam tentang tema dan gagasan universal yang menghubungkan berbagai bidang

studi, serta menyoroti relevansi hubungan antardisiplin ilmu dengan kehidupan nyata. Ciri khas pendekatan ini adalah fokus pada proses pembelajaran dan makna yang diperoleh, bukan sekadar hasil akhir atau materi pelajaran itu sendiri. Caranya adalah dengan memadukan isi, teori, metodologi, dan sudut pandang dari minimal dua disiplin ilmu.

Konsep *ḥubb al-waṭan min al-īmān* atau cinta tanah air adalah bagian dari iman yang menjadi basis normatif dalam membingkai nasionalisme dalam pendidikan Islam (Sadewa, 2015). Gagasan ini, yang dikembangkan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, menjembatani antara nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan, sekaligus menjadi pilar penting dalam membangun toleransi dan pluralitas di Indonesia (An Najmi, 2021). Melalui syair patriotik seperti *Ya Lal Watban*, nilai nasionalisme disemaikan dalam jiwa generasi muda Muslim tanpa menanggalkan identitas keagamaannya (Fealy, 2009). Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai ini dapat diintegrasikan dalam tema pembelajaran lintas disiplin untuk memperkuat identitas nasional dan keimanan sekaligus (Wahidin, 2009). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya mendidik aspek spiritual siswa, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan negara sebagai bagian dari ibadah.

Nilai "ḥubbul wathan minal iman" atau cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan dapat ditanamkan secara mendalam melalui pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.

#### 1. Akidah dan Akhlak:

Keimanan kepada Allah SWT dapat diwujudkan dalam bentuk rasa syukur atas kemerdekaan dan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia. Pembelajaran ini dapat diperkuat dengan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya tentang kekayaan hayati sebagai bentuk ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Sikap positif seperti tanggung jawab, kejujuran, dan semangat kerja keras juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), menunjukkan peran iman dalam kehidupan berbangsa (Usman & Muhammad, 2023). Persatuan umat Islam dan seluruh masyarakat Indonesia dapat ditelaah melalui ajaran ukhuwah Islamiyah dan wathaniyah serta dihubungkan dengan perjuangan kemerdekaan dari perspektif sejarah.

#### 2. Fikih:

Pemahaman tentang zakat, infak, sedekah, dan wakaf dapat diangkat sebagai kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat, sekaligus dikaitkan dengan konsep ekonomi dan distribusi keadilan sosial (Gojali et al., 2024). Etika dalam transaksi ekonomi yang adil bisa dikolaborasikan dengan kajian sosiologi, untuk memperkuat peran syariah dalam pembangunan ekonomi nasional. Konsep jihad secara luas—seperti perjuangan melawan kemiskinan dan ketertinggalan dapat dimaknai sebagai bentuk nyata membangun bangsa, bukan semata perjuangan fisik. Ini bisa dikaitkan dengan materi PKn dan sejarah.

#### 3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI):

Peran tokoh-tokoh Islam dalam perjuangan kemerdekaan merupakan wujud nyata cinta tanah air dan dapat dikaji secara lebih luas melalui pendekatan sosial dan sejarah. Nilai patriotisme dan nasionalisme tokoh-tokoh muslim dapat menjadi teladan (Suhendi et al., 2025), dan pembelajaran ini bisa dikaitkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia (analisis teks perjuangan) serta Seni Budaya (melalui lagu atau karya bertema nasionalisme religius).

#### 4. Al-Qur'an dan Hadits:

Kajian terhadap ayat dan hadits tentang pentingnya menjaga persatuan, tanggung jawab sosial, dan ihsan kepada lingkungan bisa dikembangkan dengan pendekatan ilmu tafsir dan hadits yang relevan dengan konteks kebangsaan (Quraish, 2021). Adab bertetangga dan bernegara dalam ajaran Islam juga dapat dijadikan landasan bagi kehidupan sosial yang harmonis dan diperkuat dengan materi PKn serta sosiologi.

### **Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Interdisipliner:**

Menerapkan pembelajaran interdisipliner menuntut pendekatan yang terencana dan kreatif. Sasaran utamanya adalah menghilangkan batasan antar mata pelajaran, memungkinkan siswa memahami keterkaitan berbagai bidang ilmu. Dengan demikian, pemahaman mereka akan lebih menyeluruh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah strategi pelaksanaannya:

#### 1. Kurikulum Terpadu

Strategi ini melibatkan perancangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit menghubungkan materi PAI dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), Sejarah, Bahasa Indonesia, atau Seni Budaya. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami keterkaitan antara ajaran agama, sejarah bangsa, nilai-nilai kebangsaan, dan ekspresi budaya. Ini akan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang cinta tanah air (Mudlofir et al., 2021). Integrasi dapat dilakukan melalui tema-tema bersama, konsep-konsep kunci yang saling terkait, atau proyek kolaboratif antar mata pelajaran.

#### 2. Pembelajaran Proyek (Project-Based Learning - PBL)

Melalui strategi ini, siswa akan terlibat dalam pengalaman belajar langsung dan otentik dengan mengerjakan proyek-proyek yang relevan dengan tema nasionalisme religius (Chasanah et al., 2025). Contohnya, mereka bisa merancang kampanye pelestarian lingkungan yang berlandaskan prinsip *ibsan* dalam Islam, membuat film dokumenter tentang peran tokoh Islam dalam kemerdekaan, atau menciptakan karya seni yang memadukan nilai kebangsaan dan religius. Proyek semacam ini mendorong siswa menerapkan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran, mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Badriyah, 2025) (seperti kolaborasi dan berpikir kritis), serta merasakan dampak nyata dari pembelajaran mereka.

#### 3. Metode Aktif dan Partisipatif

Strategi ini fokus pada penggunaan metode pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa, seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi. Dalam penerapannya, materi PAI dan mata pelajaran lain diintegrasikan untuk menganalisis isu-isu kebangsaan dari perspektif Islam. Sebagai contoh, siswa dapat menganalisis studi kasus mengenai potensi perpecahan di masyarakat dan mendiskusikan bagaimana ajaran Islam tentang persatuan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*) dapat menjadi solusi (Mala et al., 2024). Simulasi debat atau musyawarah juga dapat digunakan untuk melatih siswa berinteraksi secara konstruktif dalam konteks berbangsa dan bernegara.

#### 4. Kegiatan Kunjungan Edukatif

Siswa diajak melakukan kunjungan langsung ke tempat-tempat bersejarah, museum, atau situs yang relevan dengan perjuangan kemerdekaan dan kebudayaan bangsa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan bangsa, dan menghargai perjuangan para pahlawan (Kayaalp et al., 2024). Dalam konteks PAI, kunjungan dapat difokuskan pada situs-situs yang memiliki keterkaitan dengan peran tokoh-tokoh Islam atau nilai-nilai religius dalam sejarah perjuangan bangsa.

#### 5. Kolaborasi Guru

Strategi ini menekankan pentingnya sinergi dan kerja sama antar guru dari berbagai mata pelajaran (guru PAI, Sejarah, PKn, Bahasa Indonesia, Seni Budaya) (Li, 2025). Mereka bekerja sama dalam merancang silabus, RPP, proyek, dan kegiatan pembelajaran yang memuat nilai-nilai nasionalisme religius secara terintegrasi. Kolaborasi ini dapat terwujud melalui komunitas belajar profesional (Professional Learning Communities/PLC), forum diskusi guru, atau tim pengembang kurikulum di tingkat sekolah.

## 6. Pemanfaatan Teknologi

Strategi ini memanfaatkan media dan platform digital untuk eksplorasi materi cinta tanah air dalam konteks keislaman. Guru dapat menggunakan aplikasi interaktif, video edukasi, simulasi virtual, atau platform kolaborasi daring untuk menyajikan materi secara menarik (Maulidi & Badriyah, 2024). Siswa juga didorong untuk membuat konten kreatif digital (misalnya, vlog, infografis, *podcast*) yang mengangkat tema nasionalisme religius, sehingga mereka menjadi produsen pengetahuan dan bukan sekadar konsumen.

Melalui penerapan strategi-strategi ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam tetapi juga tumbuh sebagai warga negara yang memiliki kepedulian tinggi terhadap bangsanya. Menghidupkan nilai "hubbul wathan minal iman" menjadi tugas bersama seluruh elemen pendidikan dalam membentuk generasi religius sekaligus nasionalis.

Integrasi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam menanamkan nilai cinta tanah air secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara ajaran agama, nilai kewarganegaraan, serta realitas sosial budaya yang mereka hadapi sehari-hari. Sebagai contoh, penelitian oleh Castagnoli et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi interdisipliner pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis terhadap topik yang kompleks, seperti gizi dan kesehatan, yang jika diadaptasi dalam konteks PAI akan sangat mendukung penguatan nilai kebangsaan. Temuan ini diperkuat oleh Brod et al. (2023) yang menekankan pentingnya desain pembelajaran yang mengedepankan *agency* siswa agar mereka dapat berperan aktif dalam pengembangan nilai dan identitas kewarganegaraan.

Pembelajaran berbasis interdisipliner juga sejalan dengan nilai-nilai pluralisme dan inklusivitas dalam konteks pendidikan Islam, yang menjadi fondasi dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Abdul Mu'ti (2023) menyampaikan bahwa pendidikan Islam pluralistik dapat menjadi solusi untuk mengatasi intoleransi, dengan mengajak siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Hal ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Tuna (2024), yang menekankan pada pengembangan pendidikan agama Islam berbasis pluralisme sebagai cara membangun kompetensi kewarganegaraan dalam masyarakat multikultural. Lebih lanjut, Essabane et al. (2023) dalam kajiannya mengungkap bahwa nilai-nilai keislaman seperti syariah dan jihad dapat dikontekstualisasikan agar sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi liberal, yang juga mencerminkan cinta tanah air dalam kerangka negara bangsa.

Internalisasi nilai *Hubbul Wathan min al-Iman* melalui kurikulum PAI yang bersifat kolaboratif lintas disiplin dinilai lebih mampu menyentuh aspek afektif dan kognitif siswa secara menyeluruh. Data tabulasi menunjukkan bahwa beberapa model pembelajaran PAI berbasis konteks lokal dan nasional seperti yang dijabarkan oleh Tim Penulis (Unisnu Jepara, 2024) menggabungkan materi sejarah, sosial, dan kewarganegaraan untuk memperkuat rasa kebangsaan peserta didik. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengembangkan materi ajar yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, sebagaimana dicontohkan dalam program pendidikan berbasis *Learning Health Systems* oleh Dushyanthen et al. (2025), yang sukses meningkatkan pemahaman peserta lintas profesi terhadap isu kebijakan publik. Sejalan dengan itu, Jiménez-Parra et al. (2022) membuktikan efektivitas pendekatan interdisipliner dalam meningkatkan tanggung jawab sosial siswa melalui penguatan pendidikan karakter.

Nilai cinta tanah air tidak dapat tumbuh dalam ruang homogen; ia perlu disemai dalam atmosfer pembelajaran yang kritis, terbuka, dan mengedepankan dialog. Dalam konteks ini, pemikiran hermeneutis yang diadopsi dalam pendidikan agama seperti pendekatan Arkoun yang dikaji oleh Felsenthal dan Agbaria (2023) memberikan landasan bagi pembelajaran agama yang reflektif dan terbuka terhadap keberagaman. Kolb (2023) juga menekankan pentingnya pengakuan atas keragaman mazhab dan latar belakang siswa dalam membentuk model IRE yang inklusif, sebuah hal yang krusial dalam memperkuat identitas kebangsaan dan integrasi sosial. Idoko (2023) turut mencatat bahwa sistem pendidikan agama yang menutup diri terhadap pluralitas justru

memperlemah semangat nasionalisme dan toleransi antarwarga negara. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang berorientasi interdisipliner bukan hanya sekedar strategi pedagogis, melainkan menjadi sarana strategis dalam memperkuat persatuan bangsa di tengah kompleksitas masyarakat modern.

## Kesimpulan

*Hubbul Wathan Minal Iman* dapat dicapai secara efektif melalui pendidikan agama Islam interdisipliner. *Hubbul wathan minal iman* bukan hanya sekedar slogan namun akan menjadi konsep dalam mewujudkan generasi yang unggul dengan pondasi spiritual yang kuat. Melalui PAI interdisipliner, *hubbul wathan minal iman* di pahami siswa dengan belajar mengintegrasikan mata pelajaran pkn, sosiologi, sejarah, yang tujuannya supaya siswa kita bisa memahami Islam lebih utuh dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan mata pelajaran akan mendorong siswa untuk aktif berkontribusi, menunjukkan toleransi, dan berpartisipasi dalam kemajuan bangsa. Dengan membumikan *hubbul wathan minal iman*, maka akan melahirkan generasi yang tidak hanya mendalami ajaran agama, tapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi, siap mengaplikasikan nilai-nilai Islam demi kebaikan bersama dan kemajuan negara.

## Daftar Pustaka

- Abdul Mu'ti. (2023). *Pluralistic Islamic religious education: A vision for Indonesia*. Religions, 14(3), 387. <https://doi.org/10.3390/rel14030387>
- Abdullah, M. A. (2021). Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Perguruan Tinggi Masa Pandemi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, ix–ix.
- Akmal, M. N., Arianto, A., & Badriyah, L. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Aplikasi Youtube dalam Mata Pelajaran PAI sebagai Media Pembelajaran Inovatif pada Era Digital. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.156>
- Alhashmi, M., & Moussa-Inaty, J. (2021). Professional learning for Islamic education teachers in the UAE. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 278–287. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1853046>
- An Najmi, M. I. I. (2021). *Gagasan hubb al-waṭan min al-īmān Kiai Abdul Wahab Hasbullah sebagai pondasi pluralitas dan persatuan nasional*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 145–157.
- Azra, H. (2018). Islamic Education in Indonesia. In H. Daun & R. Arjmand (Eds.), *Handbook of Islamic Education* (Vol. 7, pp. 763–780). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1\\_32](https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_32)
- Badriyah, L. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1338–1346. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41409>
- Badriyah, L., Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0*. 1(2).
- Brod, G., Kucirkova, N., Shepherd, J., Jolles, D., & Molenaar, I. (2023). Agency in educational technology: Interdisciplinary perspectives and implications for learning design. *Educational Psychology Review*, 35(25). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09749-x>
- Budwig, N., & Alexander, A. J. (2021). Exploring the Conceptual Frameworks Guiding Developmental Research and Practice in Higher Education: Some Challenges for Transdisciplinary Work. *Human Development*, 65(1), 1–18. <https://doi.org/10.1159/000514553>
- Castagnoli, J. d. L., Santos, E. F. d., & Novello, D. (2023). How interdisciplinary interventions can improve the educational process of children regarding the nutritional labeling of foods.

- International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 163.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph20010163>
- Chasanah, A., Badriyah, L., & Masnawati, E. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Waru Sidoarjo. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v17i1.383>
- Dushyanthen, S., Zamri, N. I., Chapman, W., et al. (2025). Evaluation of an interdisciplinary educational program to foster learning health systems. *Journal of Interdisciplinary Education in Health Systems*, 3(2), 125–137.
- Essabane, K., Sterkens, C., & Vermeer, P. (2023). The relationship between Islamic religious education and citizenship education in liberal democracies. *Religious Education*, 118(4), 297–311. <https://doi.org/10.1080/00344087.2023.2262888>
- Fealy, G. (2009). *Buku Panduan Islam: Politik dan Komunitas Muslim di Indonesia*. Melbourne: Monash Asia Institute.
- Felsenthal, I., & Agbaria, A. (2023). How to read the Quran in religious Islamic education: What educators can learn from the work of Mohammed Arkoun. *British Journal of Religious Education*, 45(1), 56–68.
- Gmoser, A., Wagner, P., & Buchner, A. (2024). Shared religious education through Christian–Islamic team teaching. *Religious Education*, 119(1), 75–91.
- Gojali, D., Yakubi, Y., Setiawan, I., Zaky, M., & Rahmah, Y. F. (2024). Zakat And Economic Growth: Islamic Economic Perspective. *Journal of Islamic Economics and Business*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jieb.v4i1.40850>
- Godazgar, H. (2025). Exploring ‘diversity’ and ‘pluralism’: A sociological analysis of religious education textbooks in the ‘Islamic Republic’ of Iran. *British Journal of Religious Education*, 47(2), 155–172.
- Interdisciplinary-learning-ecctis-final-report-en.* (n.d.).
- Hsu, T.-C., Chang, C.-Y., Wu, L.-K., & Looi, C.-K. (2022). Effects of a pair programming educational robot-based approach on students’ interdisciplinary learning of computational thinking and language learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 25(2), 68–82.
- Idoko, P. E. (2023). Islamic religious education textbooks in a pluralist Nigeria. *Religions*, 14(1), 42. <https://doi.org/10.3390/rel14010042>
- Jamilah, S. (2021). Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), Article 3.
- Jiménez-Parra, J. F., Manzano-Sánchez, D., & Valero-Valenzuela, A. (2022). The evaluation and fidelity of an interdisciplinary educational programme based on personal and social responsibility and active breaks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9310. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159310>
- Kayaalp, F., Namlı, Z. B., & Meral, E. (2024). My museum: A study of pre-service social studies teachers’ experience in designing virtual museums. *Education and Information Technologies*, 29(18), 24047–24085. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12742-8>
- Khan, R. M. I., & Ali, A. (2023). Review of Morel and Spector’s (2022) book *Foundations of educational technology: Integrative approaches and interdisciplinary perspectives*. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 18(6), 226–230. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i06.36989>
- Kolb, J. (2023). Muslim diversity, religious formation and Islamic religious education in Austria. *British Journal of Religious Education*, 45(2), 172–185. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1911787>
- Li, H. (2025). Impact of collaborative learning on student engagement in college English programs: Mediating effect of peer support and moderating role of group size. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1525192>

- Mala, A., Marpuah, S., & Badriyah, L. (2024). *Towards Sustainable Inclusive Education: Challenges and Reconstruction of PAI Learning Methods in Islamic Boarding School Education*. 15(2).
- Maulidi, R., & Badriyah, L. (2024). Kolaborasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.
- Mehmet H. Tuna. (2022). The professionalisation of Islamic religious education teachers. *British Journal of Religious Education*, 44(2), 188–199. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1999905>
- Mudlofir, A., Huda, H., & Sultoni, A. (2021). Nationalism and Pancasila Education within Indonesian Islamic and National Universities: Mapping Students' Responses to the Integration of Spiritual and Emotional Intelligence-Based Education. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.387-408>
- Muhlisin, N. K., & Rini, J. (2023). Navigating the nexus: Government policies in cultivating religious moderation within state Islamic higher education. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 207–246. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v11i1.12677>
- Najmi, M. I. I. A. (2022). Gagasan Hubbul Wathan Minal Iman Sebagai Pondasi Toleransi Antar Umat Beragama Dan Persatuan Nasional Dalam Perspektif Pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 7(2), Article 2.
- Nohilly, M., & Tynan, F. (2022). The evolution of wellbeing in educational policy in Ireland: Towards an interdisciplinary approach. *International Journal of Wellbeing*, 12(1), 42–53. <https://doi.org/10.5502/ijw.v12i1.1663>
- Oliveira, M. L. de, Castagnoli, J. L., & Santos, E. F. dos. (2022). Interdisciplinary educational interventions improve knowledge of eating, nutrition, and physical activity of elementary students. *Nutrients*, 14(9), 1812. <https://doi.org/10.3390/nu14091812>
- Putkonen, N., & Poulter, S. (2023). Balancing Differences through Highlighting the Common: Religious Education Teachers' Perceptions of the Diversity of Islam in Islamic Religious Education in Finnish State Schools. *Religions*, 14(8), Article 8. <https://doi.org/10.3390/rel14081069>
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 206–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>
- Saada, N. (2022). Balancing the communitarian, civic, and liberal aims of religious education: Islamic reflections. *Religion & Education*, 49(2), 191–209.
- Sadewa, M. A. (2015). *Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam sebagai Rub Nasionalisme*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 23–36.
- Sadiyah, K., Nisah, N., & Zainuddin, M. (2021). Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 40–46. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.309>
- Sijamhodžić-Nadarević, D. (2023). Contribution of Islamic religious education to intercultural values in pluralistic European cultures. *Intercultural Education*, 34(1), 85–99.
- Suhendi, S., Khoiruddin, H., Ihsan, M. N., Nasir, T. M., & Sain, Z. H. (2025). Hasyim Asy'ari's Dimensions of Multicultural Spiritual Leadership: Harmony in Education and Society in Indonesia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–27. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.50>
- Shihab *Quraish Tafsir Al Mishbah*. (n.d.). Retrieved May 22, 2025, from <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah>
- Tim Penulis (Unisnu Jepar). (2024). *Membumikan konsep Hubbul Wathan Minal Iman melalui pembelajaran PAI berbasis interdisipliner*.
- Verduzco-Aguirre, H. C., Gomez-Moreno, C., Navarrete-Reyes, A. P., et al. (2024). Development and implementation of a geriatric oncology interdisciplinary case-based educational

- intervention for cancer care providers. *JCO Global Oncology*, 10, e2400258. <https://doi.org/10.1200/GO-24-00258>
- Wahidin, I. (2009). *Hubbul Wathan Minal Iman: Konsep Cinta Tanah Air dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Yağdı, S. (2025). Islamic religious education and citizenship education: An empirical study of teachers' perspectives in Austria. *Religious Education*, 120(1), 56–73.
- Ye, R., Kodo, T., Hirooka, Y., Sanara, H., Soben, K., Kobayashi, S., & Homma, K. (2022). Educational trials to quantify agronomic information in interdisciplinary fieldwork in Pursat Province, Cambodia. *Sustainability*, 14(16), 10007. <https://doi.org/10.3390/su141610007>
- “*Yaa Lal Wathan*”, *Lagu Patriotis Karya KH Wahab Hasbullab*. (n.d.).